

INTEGRASI THEOLOGIA DAN POLITIK

Dr. Ferdinan S. Manafe

Dosen Institut Injil Indonesia

Abstrak

Karya ini memaparkan perbedaan antara theologia dan politik, dampak dari theologi ke dalam politik dan integrasi theologia dan politik.

Politik tidak harus dijaui dalam pengertiannya yang positif dan dalam pengertian tidak melanggar moral dan norma agama dalam prakteknya. Jika politik tidak ada kaitannya dengan Tuhan (baca: theologia) atau mengabaikannya, maka metode bahkan rumusannya pasti salah dan implementasinya pun pasti jauh dari etika yang benar. Dengan kata lain, semua usaha manusia, baik dalam berpolitik maupun bertheologia harus dipahami dan diaplikasikan secara integratif karena pada hakekatnya satu. Pengetahuan yang integratif ini akan memberi dampak positif dalam implementasinya.

Rekomendasi dari penulis adalah bagi pemimpin gereja dan kaum awam untuk memahami integrasi theologia dan politik dan memberi dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: integrasi, theologia dan politik.

This work explore the difference between theology and politics, the impact of theology into politics and the integration of theology and politics

Politics might not be avoided in its positive meaning and when it does not violate morality and religious norm in its practise. If politics has nothing to do with God (read:

theology) or avoids it, then its methods, even its rules, are surely wrong and its implementation will, therefore, be far away from good ethics. Put in another way, all human efforts both in politics and theology should be understood and applied integratively for both are essentially one. This integrative knowledge will grant positive impact in its implementation.

It is recommended to church leaders and lay men to understand the integration of theology and politics and to give positive impact on the society.

Key words: integration, theology and politics

Pendahuluan

Apakah ada hubungan antara theologia dan politik? Inilah pertanyaan yang tidak selalu mudah dijawab. Kalau dijawab bahwa hubungan itu ada, pertanyaan lanjutannya adalah bagaimana hal itu diungkapkan. Agaknya pertanyaan ini makin mendesak untuk diajukan, khususnya di Indonesia, setelah sekian banyak partai politik Kristen dibentuk, di samping sekian banyak orang-orang Kristen yang aktif di dalam partai-partrai non-Kristen, tentu saja dengan alasannya masing-masing. Yang tidak setuju berpendapat, adanya partai-partai Kristen tidak relevan dengan perkembangan masyarakat kita yang justru makin lama makin memperlihatkan kecenderungan ke luar dari batas-batas primordial, seperti agama, suku, dan ras misalnya. Membentuk partai Kristen di Indonesia, apalagi dengan jumlah pemilih yang terbatas, akan merugikan kita semua, karena tidak akan ada satu pun kursi bakal diperoleh nanti. Yang setuju menilai bahwa

justru sekaranglah partai-partai Kristen dibutuhkan, sebab selama ini partai-partai (yang bercorak nasionalis) di mana di dalamnya orang-orang Kristen menjadi anggotanya tidak memperjuangkan kepentingan Kristen. Bukankah ketika gereja-gereja dibakar dan berbagai hal lain yang merugikan kepentingan-kepentingan Kristen dilancarkan, partai-partai itu diam saja? Demikian antara lain alasan yang dilontarkan.

Terlepas dari alasan yang cenderung praktis-pragmatis itu, mungkin baik kalau dipertanyakan secara mendalam, apakah ada perbedaan antara theologia dan politik? Apakah ada dampak positif dari theologi ke dalam politik? Atau sebaliknya theologi justru dirusakkan oleh politik? Apakah theologia merupakan satu bidang ilmu yang sama sekali terpisah dari politik? Atau apakah theologia berdiri sendiri demi menjaga kekudusannya karena berkaitan dengan Allah, sedangkan ilmu-ilmu yang lain berbicara tentang hal-hal di dunia, jadi memang harus terpisah dari theologia? Melalui tulisan ini, penulis akan berusaha mencermatinya dan menemukan apakah pertanyaan-pertanyaan diatas benar. Apakah mungkin ada titik integrasi antara theologia dan politik.

Pengertian Istilah

Penulis menguraikan tiga istilah penting yang akan dicermati untuk mencapai tujuan penulisan ini, yaitu Theologia, Politik, dan Integrasi untuk mengerti integrasi theologia dan politik.

Theologia

Kamus Filsafat memberi pengertian sebagai berikut: "theologia adalah ilmu tentang hubungan dunia ilahi (atau ideal, atau kekal tak berubah) dengan dunia fisik."¹ Sedangkan Webster's memberi pengertian "*The study of religious doctrines and matters of divinity; specific, the study of God and the relations between God, humankind, and the universe.*"² Lebih lanjut, Lewis dan Demarest dalam bukunya "Integratif Theology" mendefinisikan theology sebagai berikut; "*theology is the topical and logical study of God's revealed nature and purposes.*"³

Dengan demikian apapun pengertian yang bisa dibangun tentang theologia tidak dapat disangkal bahwa theologia adalah usaha manusia. Allah memang menjadi sumber theologia itu. Allah-lah yang berinisiatif untuk mewahyukan pengetahuan tentang diri-Nya kepada manusia. Manusia tidak mungkin dengan pemikiran sendiri dapat menjangkau Allah. Maka ketika Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia, manusia perlu memberikan respons atas pernyataan itu melalui kemampuan akal budi manusia yang adalah pemberian Allah, untuk menafsirkan (hermeneutic) setiap pernyataan Allah, secara khusus yang telah dinyatakan di dalam Alkitab, sebagai bentuk pernyataan tertulis tentang Allah. Kemampuan manusia

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 1090

² Michael Agnes (Ed), *Webster's New World, College Dictionary, Fourth Edition*, (Foster City, California: IDG Books Worldwide, Inc., 2000), 1434

³ Gordon R. Lewis dan Bruce A. Demarest, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1994), 23

untuk menafsirkan pernyataan Allah tidak mungkin dicapai oleh mereka yang belum mengalami pemulihan dengan Allah (lahir baru). Hasil penafsiran ini, kemudian perlu diimplementasikan dalam kehidupan manusia secara praktis ke dalam hidup tiap hari. Pernyataan Allah menyebabkan timbulnya pernyataan manusia tentang Allah. Ketika pernyataan itu harus diwujudkannyatakan ke dalam hidup sehari-hari, sekali lagi usaha manusia diperlukan sebagai bentuk perjuangan untuk hidup benar sesuai dengan kebenaran yang telah diterima. Tentu usaha manusia ini tidak boleh dimengerti sebagai dari dirinya sendiri. Melainkan karena kasih karunia dan kemampuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus sebagai dinamisator. Maka menurut saya teologia adalah usaha manusia yang sudah mengalami pemulihan hidup dengan Allah atau yang sudah diperdamaikan dengan Allah (lahir baru), untuk memberi respons terhadap wahyu Allah dengan memakai segenap akal budi, segenap jiwa, segenap hati dan segenap kekuatan untuk menafsirkan pernyataan Allah di dalam Tuhan Yesus dan di dalam Alkitab yang adalah pernyataan Allah yang tertulis, yang pada akhirnya oleh karya Roh Kudus mengaplikasikan pengetahuan tentang Allah itu di dalam hidup setiap hari.

Dengan kata lain, karena theologia adalah usaha manusia, maka theologia tidak boleh dimutlakan dan pada saat yang sama kita terhindar dari usaha mencela theologia yang lain, yang berbeda dengan pemahaman kita.

Politik

Istilah politik berasal dari kata Yunani *polis* dan *politeia*. “Polis” mula-mula berarti benteng, lalu kota (benteng), kemudian berarti negara (*city state*) dan akhirnya berbentuk negara demokratis. Dalam arti yang terakhir ini, politik merupakan kewajiban semua manusia yang mendambakan kebebasan dan kemerdekaan hidup bersama dalam masyarakat. Kata “politeia” (dipakai oleh Plato) untuk menjelaskan prinsip-prinsip atau dasar atau bentuk negara dan tindakan-tindakan kenegaraan.⁴ Dengan demikian politik berarti segala hal yang bersangkutan paut dengan kehidupan masyarakat dan bernegara.

Pengertian politik yang positif di atas kemudian mendapat pengertian negatif oleh karena praktek-prakteknya yang berlawanan dengan maksud sebenarnya. Politik menjadi ajang mencari kekuasaan dengan trik-trik tertentu, bahkan sampai kepada tindakan menghabisi nyawa lawan politik. Saling memanfaatkan diantara politisi dan saling memanipulasi satu sama lain menjadi hal yang lumrah. Bahkan atas nama hukum, para politisi tidak segan-segan melakukan tindakan-tindakan tertentu yang jelas melawan hukum demi kepentingan golongan atau partainya.

Pdt. Dr. Andreas A Yewangoe⁵ mengartikan politik dalam dua pengertian. Pertama, sebagai kemampuan untuk

⁴ Robert P. Borong, *Etika Politik Kristen*, (Jakarta: Unit Publikasi & Informasi dan Pusat Studi Etika, STT Jakarta, 2006), 1

⁵ www.pgi.or.id

hidup bersama dalam dan membangun polis (kota) di mana kita hidup di dalamnya dengan siapa pun. Dalam pengertian kedua, politik adalah perjuangan untuk memperoleh kekuatan politik (Belanda; *politieke machtsstrijd*) Setiap partai politik tentu merumuskan tujuannya berpolitik, yaitu sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan bersama (dan kesejahteraan anggota-anggotanya) Guna mencapai tujuan ini, maka program politik dirumuskan di mana kekuasaan dipakai untuk mencapainya. Diharapkan partisipasi masyarakat dalam pencapaian tujuan itu yang diindikasikan melalui persetujuan di dalam pemilihan umum.

Apa yang dikatakan ini kedengarannya sederhana, tetapi di dalam prakteknya tidak sesederhana itu. Mengapa? Karena berpolitik membutuhkan 'seni' yang tidak jarang bisa ke luar dari koridor moral dan etika (Kristen dan Politik) Kita teringat kepada ungkapan: "Tidak ada kawan dan atau seteru abadi dalam (ber)politik. Kawan hari ini, besok bisa menjadi lawan." Dan seterusnya.⁶ Memberikan bantuan kepada orang yang dilanda banjir, bisa merupakan tindakan kasih terhadap yang bermalapetaka. Ini bisa merupakan tindakan iman dari si pemberi bantuan. Tetapi apabila sebuah partai politik melakukan hal itu, apalagi dengan membawa bendera partai (dengan publikasi luas) maka hal itu bisa merupakan tindakan politik sebagai salah satu upaya memperoleh dukungan politik. Interestnya belum tentu merupakan pengungkapan iman, tetapi sungguh-sungguh bertujuan politik.

⁶ Ibid

Dengan demikian, politik tidak harus dijaui dalam pengertiannya yang positif dan dalam pengertian tidak melanggar moral dan norma agama dalam prakteknya. Kalau begitu apakah Teologia dapat berkorelasi dengan politik?

Integrasi

Kata “integrasi” berasal dari bahasa latin *integer*, yang berarti utuh atau menyeluruh. Berdasarkan arti etimologisnya itu, integrasi dapat diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.⁷ Dalam Kamus Bahasa Latin lebih dituliskan bahwa Kata “integritas” dari kata “integer” berarti:

1. Dalam arti jasmani: a) utuh; seluruhnya; (masih) lengkap; seanteronya; genap; komplit; bulat; tidak tjedera; tidak kena luka; tidak dirusakkan;...b) tidak bercampur; murni (fontes); c) tidak kurang suatu apa; sempurna; tidak bertjela; suci (virgo); murni; tulen; d) tidak berubah; (masih) kuat; segar; belum laju; (masih) baru; tidak lelag; pulih; sembuh (valetudo); e) seluruh (annus); f) tepat; tidak salah (verba).
2. Dalam arti psikis dan moril; a) belum diputuskan; tidak ditetapkan; masih bebas;...b) belum berpengalaman; masih baru; c) tidak berprasangka; tidak memihak; tidak berat sebelah; d) belum busuk; lurus hati; sutji; tidak mentjari

⁷ <http://www.artikata.com/arti-330868-integrasi.html>

kepentingan sendiri; tiada mentjari laba; tidak tamak; sutji hidupnya; tidak ditjemari.⁸

Dengan demikian, integritas adalah gambaran sebuah kualitas. Dengan kata lain, integritas menyatukan unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan utuh dan memiliki kualitas.

Lingkup Kerja

Dari pemaparan definisi istilah pada bab pendahuluan dapat dicermati bahwa teologia dan politik memiliki titik integrasi di dalamnya. Pada bab ini, penulis akan memaparkan kerja teologia dan politik dengan tujuan menemukan titik integrasi keduanya.

Politik

Ruang lingkup kerja politik sesuai dengan pengertian istilahnya berurusan dengan hidup banyak orang. Politik adalah seni yang bersangkutan paut dengan proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang berbeda-beda kepentingannya. Demikian pendapat Singgih dalam bukunya “*Iman & Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia*.”⁹ Istilah politik juga mengandung arti yang lebih luas, yaitu sebagai kebijaksanaan atau tindakan yang bersifat umum atau publik. Ada dua unsur yang terkandung

⁸ K. Prent (et.al), *Kamus Latin-Indonesia*, (Jogjakarta: Pertjetakan Offset Kanisius, 1969), 450-451

⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Iman & Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 27

dalam artian ini. Pertama, politik selalu merupakan suatu kegiatan, keterlibatan, tindakan, daya upaya, praktek atau pelaksanaan nyata yang menangani atau mengubah kenyataan yang dihadapi. Kedua, jangkauan dari tindakan tersebut tidak terbatas pada lingkungan kecil, yaitu orang lain, keluarga atau sanak saudara, melainkan menyangkut masyarakat yang lebih luas, yakni seluruh negara atau daerah atau sebagian pokok penting masyarakat yang lebih luas seperti kaum buruh atau desa.¹⁰ Jika jangkauan politik itu demikian, maka dapatlah dikatakan bahwa yang menjadi ciri khas suatu tindakan yang bersifat politis adalah bahwa tindakan itu terjadi dalam kerangka acuan yang berorientasi pada masyarakat sebagai keseluruhan. Karena itu, suatu tindakan harus disebut politis apabila menyangkut masyarakat sebagai keseluruhan.

Dengan demikian, mengacu pada orientasi politik yang demikian, politik pun dapat dipandang sebagai proses yang dilakukan manusia-manusia (rakyat) untuk menata hidup bersama dalam sebuah masyarakat. Oleh karena itu pelaku pokok proses politik yang sebenarnya adalah rakyat sendiri, ketika mereka memproses hidup bersama, menyepakati berbagai konsensus dan mendialogkan tata laksana aturan main dalam mencapai kesejahteraan bersama seluruh warga masyarakat tanpa kecuali.¹¹ Jadi, politik itu berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Rakyat yang menciptakannya, rakyat yang mengelola dan mengusahakannya dan rakyat yang

¹⁰ <http://larantuka.com/blog/politik-yang-bernilai.html>

¹¹ <http://larantuka.com/blog/politik-yang-bernilai.html>

mengecapi keuntungannya. Artinya manusia adalah subyek dan sekaligus obyek politik.

Theologia

Lingkup kerja theologia meliputi keseluruhan baik tentang Allah pencipta maupun ciptaanNya. Maka theologi memiliki ruang lingkup kerja yang komprehensif sebagaimana dipaparkan oleh Gordon R. Lewis & Bruce A. Demarest dalam buku "Integrative Theology"; "*theology is more comprehensive than the study of separate doctrines.*"¹² Hal ini berarti theologi menjadi ratu dari semua ilmu pengetahuan adalah satu statement yang tepat sesuai dengan fakta. Implikasinya semua ilmu pengetahuan sudah seharusnya mengkaitkan dirinya dengan theologia. Penegasan tentang hubungan teologia dan ilmu pengetahuan dipaparkan oleh Lumintang dalam bukunya "Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan" sebagai berikut:

Hakikat dari ilmu pengetahuan itu sendiri pastinya adalah theologis. Implikasinya, seandainya apapun, seahli manapun dan sepakar siapapun seseorang, apabila tidak memiliki pengetahuan theologis, maka ia belum mencapai kepandaian, keahlian dan kepakaran semestinya. Itu pun berarti, sepenting, sehebat, sebenar, dan sejaya apapun ilmu pengetahuan tersebut, namun apabila tanpa nilai theologis di dalamnya, atau bahkan menyangkal

¹² Gordon R. Lewis & Bruce A. Demarest, *Integrative Theology*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1996), 23

eksistensi “theo” dan menolak kebenaran “theo” yang diwahyukan, ia tidak lebih dari pada “alat” yang menjerumuskan manusia kepada sikap memusuhi sumber hidupnya, yakni “theo”. Jadi, theologia adalah nilai dari semua ilmu pengetahuan, sekaligus nilai bagi semua orang yang berilmu.¹³

Dengan demikian jangkauan theologia juga mencapai dunia perpolitikan, dan bagian lain dari ilmu atau apapun yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Integrasi Politik dan Theologia

Secara umum dapat dikatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari Tuhan. Mencermati penjelasan tentang theologia sistematika yang integrative, maka pernyataan di atas memiliki dasar yang cukup kuat. Jika politik dimengerti secara sederhana berarti melayani masyarakat, maka itu berarti berkaitan dengan 3 komponen, yaitu dari alam atau secara alamiah terbentuk sekelompok orang yang hidup bersama dengan kesepakatan bersama yang disebut masyarakat, dari manusia sebagai pelaku yang mengatur proses atau interaksi hidup bersama dan dari Allah yang mencipta manusia. Ketiga komponen ini menjelaskan keutuhan antara theologia dan politik. Berpolitik pasti melibatkan manusia sebagai subyek, dan berbicara tentang theologia

¹³ Stevri I. Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan*, (Batu: Dept. Literatur PPII, 2010), 1

pasti berkaitan dengan Tuhan sebagai pencipta dan manusia sebagai yang dicipta termasuk alam.

Dengan demikian, sumber pengetahuan adalah Tuhan, baik theologia maupun politik harus mengakui hal ini. Pengakuan terhadap sumber pengetahuan akan berdampak kepada metode dan rumusan yang akan dihasilkan. Jika politik tidak ada kaitannya dengan Tuhan (baca: theologia) atau mengabaikannya, maka metode bahkan rumusannya pasti salah dan implementasinya pun pasti jauh dari etika yang benar.

Dengan kata lain, semua usaha manusia, baik dalam berpolitik maupun bertheologia harus dipahami dan diaplikasikan secara integratif karena pada hakekatnya satu. Pengetahuan yang integratif ini akan memberi dampak positif dalam implementasinya.

Kepustakaan

- Agnes, Michal (Ed), 2000 *Webster's New World, College Dictionary, Fourth Edition*, (Foster City, California: IDG Books Wporldwide, Inc.), 1434
- Bagus, Lorens, 1996 *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 1090
- Borong, Robert P., 2006 *Etika Politik Kristen*, (Jakarta: Unit Publikasi & Informasi dan Pusat Studi Etika, STT Jakarta)
- Lewis , Gordon R. & Bruce A. Demarest, 1996 *Integrative Theology.*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan,), 23

- Lumintang, Stevri I., 2010 *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan*, (Batu: Dept. Literatur PPII)
- Prent, K. (et.al), 1969 *Kamus Latin-Indonesia*, (Jogjakarta: Pertjetakan Offset Kanisius,), 450-451
- Singgih, Emanuel Gerrit., 2004 *Iman & Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 27

Sumber Internet:

<http://www.artikata.com/arti-330868-integrasi.html>
www.pgi.or.id
<http://larantuka.com/blog/politik-yang-bernilai.html>